**Volume InomorIJuni/Desember 20xx**
Available online at https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/Widyalaya
Email: widyalaya@stit-almubarok.ac.id| EISSN: xxxx-xxxx| Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Lampung Tengah

# Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IVA di SD Negeri 5 Mataram Ilir

**Imam Ahmadi[1], Makhrufah[2], Syaifur Rohman[3], Fadhil Nur Hidayat[4]**

[1]STIT Al Mubarok, Lampung, Indonesia, Email : imamahmadi1779@gmail.com
[2]STIT Al Mubarok,Bandar Mataram, Lampung, Indonesia, Email : makhrufah00@gmail.com
[3]STIT Al Mubarok, Bandar Mataram, Lampung, Indonesia, Email : syaifurrohman707@gmail.com
[4]STIT Al Mubarok, Bandar Mataram, Lampung, Indonesia, Email : kisangga1986@gmail.com

**Abstract:** This study was motivated by the importance of implementing Deep Learning in Cultural Arts education to develop students' character, particularly through the learning of Indonesian national songs. Deep Learning is not merely oriented toward mastering subject content but also emphasizes meaningful learning, critical thinking, creativity, self-confidence, and the cultivation of nationalism. The objectives of this study were: (1) to describe the implementation of Deep Learning in Cultural Arts learning in fostering the self-confidence of fourth-grade students at Sekolah Dasar Negeri 5 Mataram Ilir; (2) to identify the teacher's efforts in developing students' self-confidence and sense of nationalism; and (3) to examine the supporting and inhibiting factors in the implementation of Deep Learning. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal, the fourth-grade teacher, and the students as research participants. The collected data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of Deep Learning in Cultural Arts learning contributed positively to students' character development, particularly in enhancing self-confidence and fostering nationalism. Based on the interview with the school principal, the implementation was supported through systematic supervision and coaching of teachers, beginning with lesson planning, classroom implementation, assessment, and reflection. Teachers were encouraged to identify students' learning needs, interests, and learning styles so that learning could be adapted to individual characteristics. The habituation of singing national songs before learning activities, during school ceremonies, and through extracurricular activities such as drum band was also implemented to strengthen students' patriotism and nationalism. The principal emphasized that students' confidence develops when they feel capable, appreciated, understood, and given opportunities to demonstrate their abilities. These challenges were addressed through collaboration, communication, coaching, sharing of good practices, and continuous improvement of school facilities and learning practices.

**Keywords:** Deep Learning, Cultural Arts Education, National Songs, Self-Confidence, Nationalism, Character Development.

OPEN ACCESS
Widyalaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru MI
Open access under Creative Commons Attribution 4.0 InternationalLicence.
(CC-BY)

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi unsure pengetahuan, kesadaran atau keinginan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.[1] Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam menghasilkan manusia yang berkualitas dan potensial bagi generasi muda sebagai agent of change, yang nantinya akan menjadi penerus bangsa yang harus mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh terhadap negerinya.[2] Penanaman nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kesediaan berkorban harus dimulai sejak dini di jenjang Sekolah Dasar, karena rasa kebangsaan menjadi pondasi penting bagi pembangunan karakter generasi penerus bangsa.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan sebuah proses pembelajaran untuk mewujudkan enam kemampuan internasional yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Kerangka *deep learning* berpegang teguh pada tiga pendekatan pembelajaran, yakni berkesadaran (*Mindful*), bermakna (*Meaningful*), dan menggembirakan (*Joyful*), serta mengolah aspek kognitif (pikir), afektif (hati dan rasa), dan psikomotorik (raga) secara menyeluruh.[3] Pendekatan ini menawarkan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konseptual, penggabungan antara pengetahuan pemikiran dan fungsional, serta penerapan pemikiran dalam konteks nyata.[4]

Pembelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang melibatkan kemampuan keterampilan, kreatif, kepekaan indra, kepekaan berpikir, dan kepekaan hati agar menghasilkan karya yang terkesan indah dan selaras.[5] Salah satu media yang paling efektif dan menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan adalah melalui Seni Musik. Dalam pandangan kurikulum Sekolah Dasar, Lagu Wajib Nasional memegang peran utama sebagai sarana penyampaian nilai-nilai perjuangan, sejarah, dan patriotisme yang tertanam dalam setiap lirik dan melodi. Aktivitas musikal seperti bernyanyi, memainkan alat musik bersama, dan menciptakan lagu memberi ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, berbagi peran, dan menghargai perbedaan.[6]

Mirisnya, para siswa sekarang lebih mengenal lagu yang sedang *trend* daripada lagu wajib nasional. Kurangnya apresiasi pada lagu wajib nasional menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti pada era sekarang.[7] Rendahnya pemahaman siswa terhadap makna historis lagu,

---

[1] Nopan Omeri, 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan" (Bengkulu: Jurnal Manajemen Pendidikan) h. 465

[2] Hadriani Dkk, 2024. "Peran Pembelajaran Pknsd Dalam Membentuk Karakter Moral Siswa Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa" (Sulawesi Selatan : Saraweta Jurnal Pendidikan Dan Keguruan) h. 69

[3] Ade Ramadhan, 2025. "Pengaruh Meaningful, Joyful, Dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning Terhadap Hasil Belajar: Literature Review" (Jurnal Pendidikan Tematik : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) h. 152

[4] Isnayanti, Et Al, 2025."Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang." (Cokroaminoto Journal Of Primary Education 8.2), h. 911-920.

[5] Meilyani, dkk, 2023. "Karakteristik Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK)."Innovative: Journal Of SocialScience Research3. 2) h.4476-4486.

[6] Ridwan Ardi, 2025. "Musik Sebagai Instrumen Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar" (Journal Of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE) Universitas Sulawesi Tenggara) h.40-51

[7] Tomas Sri Damei, 2023. "Apresiasi Siswa Smpn 2 Sidoarjo Terhadap Lagu-Lagu Wajib Nasional" (Jurnal Pendidikan Sendratasik Universitar Negeri Surabaya) h. 197

minimnya penghayatan saat menyanyikan lagu wajib, dan rendahnya kemampuan menghafal lagu nasional merupakan petunjuk bahwa strategi guru dalam mengajar lagu tersebut belum berkesan. Keberhasilan penanaman rasa kebangsaan melalui Lagu Wajib Nasional sangat bergantung pada kreativitas dan perencanaan yang matang dari guru. Lagu wajib nasional dapat dimanfaatkan dalam penanaman karakter percaya diri dan nilai-nilai nasionalisme karena kandungan sejarahnya dan juga berbentuk lagu sehingga mudah untuk dihafalkan.

Peneliti telah melakukan observasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri 5 Mataram Ilir Seputih Surabaya terkait dengan proses pembelajaran mendalam seni budaya dan keterampilan di kelas IVA. Berdasarkan hasil observasi awal terkait pembelajaran mendalam seni budaya dan keterampilan (SBK) dengan Bapak Makmur Safari selaku guru wali kelas IVA pada tanggal 8 November 2025, dalam proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan untuk pembentukan karakter telah ditanamkan kepada peserta didik, tetapi ada juga dari peserta didik yang tidak mencerminkan sikap atau tingkah laku yang baik. Proses pembentukan karakter di kelas IVA yang dilakukan oleh tenaga pendidik menjadi salah satu objek penelitian peneliti karena melihat kondisi karakter siswa saat ini.[8]

Menurut Bapak Makmur Safari selaku guru wali kelas IVA, dalam upaya untuk membentuk karakter siswa yang baik dan memiliki jiwa nasionalisme dalam diri peserta didik, membangun karakter dan jiwa nasionalisme pada siswa sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki rasa cinta tanah air, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi terhadap masyarakat dan negara. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan pembelajaran SBK mengenai Lagu Nasional kepada peserta didik agar mereka bisa membangun karakter dan memiliki jiwa nasionalisme. Sebagai tambahan, peran serta guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam membangun semangat nasionalisme yang positif dan berkelanjutan. Karakter peserta didik di kelas IVA sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga (lingkungan pertama) dan faktor lingkungan sekolah, sehingga penting peran seorang guru dalam mengembangkan atau menanamkan nilai-nilai karakter dan jiwa nasionalisme.[9]

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian oleh Wahyu Atikatun Nahdiyah (2024) tentang implementasi pendidikan karakter anak melalui pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, Penanaman karakter melalui seni budaya adalah sebuah pendekatan yang kuat dalam membentuk nilai-nilai positif, sikap, dan perilaku dalam masyarakat. Seni budaya seperti tari, musik, keterampilan, dan seni rupa dapat memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter anak dan juga dapat mempengaruhi keseluruhan budaya suatu masyarakat. Pembelajaran seni budaya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam penerapan karakter anak salah satu cara dimana pembelajaran seni budaya dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak yaitu kreativitas, dimana melalui seni budaya anak-anak diajak untuk berpikir kreatif dan mengembangkan majinasi mereka. Mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang unik dan original, sehingga

[8] Penulisan pra observasi penelitian Sekolah Dasar Negeri 5Mataram Ilir seputih surabaya terkait pembelajaran mendalam SBK, ( 8 November 2025 ).

[9] Pra observasi penelitian wawancara dengan Bapak Makmur Safari terkaitPembelajaran Mendalam SBK Dalam Membentuk KarakterSiswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 5 Mataram Ilir, (8 November 2025)

meningkatkan kreativitas mereka dan masih banyak lagi.[10]

Penelitian oleh M. Syamsul Huda Azmi (2019) tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran SBK berbasis budaya lokal Jambi, Guru terus berupaya menerapkan pembelajaraan SBK berbasis budaya lokal meski terdapat keberagaman peserta didik yang berbeda bahasa. Peserta didik di sekolah tersebut berasal dari berbagai daerah baik dari luar Provinsi Jambi seperti Jambi, Sulawesi dan Medan. Banyaknya sifat dan karakter peserta didik ini mengakibatkan berbagai kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik dalam menerima materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sehingga pada mata pelajaran SBK hanya terfokus pada buku materi yang mengakibatkan karakter perserta didik dalam kearifan lokal tidak dapat dikembangkan dengan maksimal di setiap pembelajaran tersebut.[11]

Serta penelitian oleh Asep Sofyan (2017) tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya sub materi musik. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui banyak mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, tak terkecuali pelajaran seni budaya sub materi musik. Materi pembelajaran baik teori maupun praktik sejatinya mengandung nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa. Pada dasarnya mata pelajaran seni di sekolah sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Utomo (2017: 22) bahwa tujuan utama pendidikan seni musik di sekolah bukan untuk membuat siswa menjadi terampil bermusik, tetapi sebagai alat atau media untuk membentuk karakter peserta didik. Permasalahan yang terjadi adalah tujuan pendidikan seni di sekolah tersebut sangat luas mengingat mengembangkan banyak aspek bukan perkara yang mudah.[12]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada mata pelajaran Seni Budaya untuk membentuk karakter percaya diri dan jiwa nasionalisme siswa kelas IVA, yang belum banyak diteliti secara spesifik pada konteks Sekolah Dasar di Lampung Tengah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan *deep learning* dengan tiga pilar (berkesadaran, bermakna, menggembirakan) yang diintegrasikan dalam pembelajaran lagu nasional untuk membentuk karakter siswa secara holistik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode riset yang dirancang untuk menggali pemahaman mendalam mengenai perilaku manusia dan berbagai fenomena sosial, dengan memberikan perhatian

[10] Wahyu Atikatun Nahdiyah, 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Kelas 3 Di Mi Ma'arif Nu 01 Kedung banteng" (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto) h. 3

[11] M. Syamsul Huda Azmi, maret 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran SBK (Seni Budaya Dan Keterampilan) Berbasis Budaya Lokal Jambi Di Sekolah Dasar" (Skripsi Fakulatas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi) h. 15-16

[12] Asep Sofyan, 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Semarang" (Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang ) h. 2-3

khusus pada konteks suatu peristiwa serta makna yang terbentuk dari hasil interaksi antara individu maupun kelompok di dalam lingkungan penelitian tersebut.[13] Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai prosedur riset yang berfokus pada penghasilan data deskriptif yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, baik melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi maupun pengamatan terhadap perilaku nyata dari individu-individu yang menjadi objek kajian. Lokasi yang menjadi lapangan penelitian yaitu di Sekolah Dasar Negeri 5 Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.[14]

Peneliti menetapkan Sekolah Dasar Negeri 5 Mataram Ilir sebagai lokasi dan Siswa Kelas IVA sebagai fokus penelitian. Rangkaian kegiatan penelitian ini direncanakan beroperasi sejak awal Maret 2026 hingga September 2026 dan sampai seluruh data yang dibutuhkan berhasil dihimpun dan diolah secara menyeluruh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok dalam penelitian yang dihimpun langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui interaksi dengan informan atau responden yang relevan dengan variabel studi. Sumber data primer meliputi Kepala Sekolah SD Negeri 5 Mataram Ilir, guru kelas IVA, dan siswa kelas IVA. Data sekunder merupakan jenis informasi penelitian yang didapatkan melalui perantara atau pihak ketiga, sehingga peneliti tidak melakukan pengambilan data secara langsung di lapangan. Sumber data sekunder meliputi dokumen hasil belajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan daftar kehadiran siswa.[15]

Tabel 1. Data Informan Penelitian

| No | Informan | Jabatan | Jumlah |
|---|---|---|---|
| 1 | Doni Darmawan, S.Pd.SD., M.Pd | Kepala Sekolah | 1 Orang |
| 2 | Makmur Safari, S.Pd.SD | Wali Kelas IV A | 1 Orang |
| 3 | Siswa/Siswi Kelas IVA | Peserta Didik | 5 Orang |

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan di sekolah dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan informatif sebagai alat pengumpulan data utama, menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur sebelum turun ke lapangan. Dokumentasi digunakan sebagai upaya triangulasi atau pelengkap data dari hasil observasi dan wawancara, meliputi sejarah institusi sekolah dan rekaman foto kegiatan pembelajaran.[16]

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan upaya merampingkan data kasar agar lebih bermakna dengan memusatkan

[13] Nurhayati, N, dkk. 2024. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik " (PT. Sonpedia Publishing Indonesia) h. 13

[14] Erma Setiana, 2024. "Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma`Arif 20 Sumber Rejeki Mataram", (Sekripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Stit Al-Mubarok Bandar Matarm Lampung Tengah) h. 27

[15] Sulung, Undari, And Mohamad Muspawi. 2024. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." (Edu Research : Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Jambi) h. 110-116.

[16] Sugiyono, 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" (Bandung: Alfabeta) h. 227.

perhatian pada hal-hal esensial melalui teknik pengodean dan pengelompokan.[17] Penyajian data merupakan proses pengaturan informasi secara berurutan guna mempermudah penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.[18] Penarikan kesimpulan adalah perpaduan dari hasil analisis data dan pembahasan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.[19] Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan memverifikasi data yang telah terkumpul dari berbagai informan yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi informasi pada sumber yang sama tetapi menggunakan metode pengumpulan yang bervariasi.[20]

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Praktik Pembelajaran Mendalam Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa Kelas IVA di SD Negeri 5 Mataram Ilir

SD Negeri 5 Mataram Ilir merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, sekolah ini didirikan pada tanggal 7 Februari 1984 dengan Nomor SK Pendirian 420/1244/04/D.1/2016 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan luas tanah 5.000 $m^2$. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 1340/BAN-SM/SK/2019 pada tanggal 30 November 2019. SD Negeri 5 Mataram Ilir memiliki 206 peserta didik dengan 105 siswa laki-laki dan 101 siswa perempuan. Sekolah ini didukung dengan akses internet, sumber listrik dari PLN, terkait dengan guru dan tenaga pendidik di SD Negeri 5 Mataram Ilir sebagaimana hasil dokumentasi sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Guru SD Negeri 5 Mataram Ilir Tahun Pelajaran 2025/2026**

| No | Nama Guru | Jenis Kelamin | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Doni Darmawan, S.Pd.SD., M.Pd | L | Kepala Sekolah |
| 2 | Noviatun Hajijah, S.Pd | P | Guru Kelas I |
| 3 | Jumi Rahayu | P | Guru Kelas II |
| 4 | Syahril.ar, S.Pd | L | Guru Kelas III A |
| 5 | Yamirah, S.Pd | P | Guru Kelas III B |
| 6 | Makmur Safari, S.Pd.SD | L | Guru Kelas IV A |
| 7 | Novita Devianti, S.Pd | P | Guru Kelas IV B |
| 8 | Desi Saputri, S.Pd | P | Guru Kelas V |
| 9 | Anggi Budi Handoko, S.Pd | L | Guru Kelas VI |
| 10 | Ika Sulbena, S.Pd | P | Guru PJOK |
| 11 | Dinda Sukmawati Fadilah | P | GuruBahasa Lampung |
| 12 | Kholifah, S.Pd.I | P | Guru Agama Islam |

Sumber: Data Dokumen Guru SD Negeri 5 Mataram Ilir

[17] Ahmad Rijali, 2018. "Analisis data kualitatif." (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah) h. 81-95

[18] Agusta Ivanovich, 2003. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." (Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor) h. 179-188.

[19] Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta) h. 335

[20] Arnild Augina Mekarisce, 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif" (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Universitas Jambi) h. 150

Pelaksanaan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Seni Budaya mengenai lagu nasional di kelas IVA dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap perencanaan (*planning*) di mana guru menyusun Modul Ajar/RPP yang mengaitkan materi lagu nasional dengan nilai-nilai karakter seperti kesabaran, gotong royong, dan cinta tanah air. Kedua, tahap pelaksanaan (*implementation*) di mana guru menerapkan strategi 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity*) dan siswa tidak sekadar menghafal teori seni, melainkan mendiskusikan makna filosofis di balik lagu nasional. Ketiga, tahap evaluasi (*evaluation*) di mana penilaian tidak hanya berbasis tes tertulis, melainkan melalui penilaian autentik (*authentic assessment*) yang menilai proses kerja sama, ketekunan, dan refleksi diri siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.

**Gambar 1. Suasana Pembelajaran Menyanyikan Lagu Nasional di Kelas IVA**




Pelaksanaan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Seni Budaya mengenai lagu nasional di kelas IVA SD Negeri 5 Mataram Ilir telah menunjukkan implementasi yang efektif dalam membentuk karakter percaya diri siswa. Pendekatan *deep learning* yang diterapkan oleh guru kelas dengan tiga pilar utama berkesadaran (*Mindful*), bermakna (*Meaningful*), dan menggembirakan (*Joyful*) telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan lagu nasional sebagai materi hafalan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan dan patriotisme melalui penjelasan sejarah dan konteks perjuangan bangsa. Hal ini sejalan dengan penelitian Isnayati dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menawarkan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konseptual dan penggabungan antara pengetahuan pemikiran dan fungsional.

Pembentukan karakter percaya diri siswa melalui pembelajaran lagu nasional di SD Negeri 5 Mataram Ilir menunjukkan hasil yang signifikan. Guru menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi rasa malu dan gugup siswa ketika tampil di depan kelas, seperti pemberian contoh langsung (*modeling*), pembentukan kelompok belajar heterogen, pemberian motivasi, dan apresiasi berupa pujian serta tepuk tangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter percaya diri dapat dikembangkan melalui pembelajaran

seni musik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil dan mengekspresikan diri. Rasa percaya diri yang tumbuh pada siswa didukung oleh apresiasi dan penghargaan dari guru serta teman-teman sekelas, sehingga siswa merasa dihargai dan dipahami secara personal. Pembelajaran mendalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan rasa percaya diri peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa :

> *"Rasa percaya diri tumbuh ketika peserta didik merasa memiliki kemampuan, memperoleh penghargaan, serta diberikan kesempatan untuk menunjukkan potensinya. Oleh karena itu guru didorong untuk mengamati perkembangan setiap peserta didik, mengenali kemampuan yang dimiliki, kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk tampil melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Dengan demikian peserta didik merasa dihargai, dipahami, dan memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya."*[21]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa implementasi pembelajaran mendalam pada pembelajaran Seni Budaya dilaksanakan melalui berbagai kebijakan yang mendukung proses pembelajaran meskipun sekolah belum memiliki guru Seni Budaya secara khusus. Kepala sekolah memberikan kewenangan kepada guru kelas dalam mengelola pembelajaran, disertai arahan agar guru mengajarkan lagu nasional dengan memperhatikan ketepatan intonasi, pelafalan, serta makna lagu. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler drum band yang memanfaatkan lagu-lagu nasional sebagai media latihan. Kepala sekolah juga menerapkan supervisi akademik secara berkelanjutan yang meliputi pemeriksaan perangkat pembelajaran, observasi pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta kegiatan *coaching* kepada guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IVA, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam pada materi lagu nasional diawali dengan upaya guru membangun pemahaman kontekstual peserta didik terhadap makna lagu sebelum mereka diminta menyanyikannya. Guru tidak hanya mengajarkan lirik lagu, tetapi juga menceritakan sejarah perjuangan bangsa yang melatarbelakangi lahirnya lagu nasional. Setelah peserta didik memahami makna lagu, guru mengajak mereka menyanyikan lagu secara bersama-sama sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek hafalan, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme sekaligus pembentukan rasa percaya diri. Guru menerapkan berbagai strategi seperti pemberian contoh langsung (*modeling*), pembentukan kelompok belajar heterogen, pemberian motivasi dan apresiasi, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IVA menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam pada materi lagu nasional telah memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan sekadar menghafal lirik lagu. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa kegiatan yang paling sering dilakukan selama pembelajaran adalah menyanyikan lagu nasional secara bersama-sama dengan iringan musik yang diputar melalui laptop guru. Peserta didik mengaku masih mengalami rasa malu, gugup, dan kurang percaya diri ketika diminta tampil menyanyikan lagu nasional secara individu di depan kelas, namun

[21] Wawancara dengan Bapak Doni Darmawan, Kepala Sekolah SD Negeri 5 Mataram Ilir, (Pada Hari Selasa, 09 Juni 2026)

keberanian mereka meningkat apabila teman-teman memberikan dukungan dan tidak mengejek ketika mereka tampil.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa karakter kunci yang berhasil dibentuk dan diamati pada siswa kelas IVA antara lain: (1) karakter religius dan menghargai keberagaman yang ditunjukkan saat mengapresiasi kebudayaan daerah lain; (2) karakter mandiri dan kreatif yang terlihat saat siswa mengeksplorasi ide dalam pembuatan prakarya mandiri; dan (3) karakter gotong royong (sosial) yang terlihat menonjol saat kerja kelompok membuat proyek seni pertunjukan musik daerah. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam meliputi fasilitas teknologi dan sumber belajar modern (Interactive Flat Panel, proyektor, laptop, akses internet), ketersediaan alat musik drum band, lingkungan geografis berbasis religius, dukungan pengembangan kompetensi guru, dan budaya saling berbagi antar guru. Faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman musikal guru kelas, kondisi demografis guru (faktor usia), keterbatasan anggaran sekolah, pengaruh budaya modern dan media sosial, serta kurangnya sinkronisasi dukungan orang tua di rumah.

**B. Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri dan nasionalisme pada Pembelajaran Mendalam Seni Budaya dan Keterampilan**

Upaya guru dalam menanamkan karakter percaya diri dan jiwa nasionalisme melalui pembelajaran lagu nasional dilakukan dengan menghubungkan makna lagu dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru mengajak peserta didik menerapkan sikap disiplin, menghormati bendera Merah Putih, mengikuti upacara dengan tertib, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan berdoa sebelum belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Koesoemo dkk. (2020) yang menyatakan bahwa penguatan nilai dan karakter nasionalisme dapat dilakukan melalui lagu wajib nasional di sekolah dasar. Guru juga menunjukkan keteladanan dengan memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membeda-bedakan kemampuan mereka serta memberikan bimbingan mengenai akhlak, sopan santun, dan penghormatan kepada guru maupun orang tua.

Strategi guru dalam membentuk karakter percaya diri dan jiwa nasionalisme siswa kelas IVA dilakukan melalui beberapa pendekatan terstruktur. Pertama, supervisi komprehensif dan *coaching* guru yang dilakukan oleh kepala sekolah secara rutin meliputi pemeriksaan dokumen perencanaan, observasi pelaksanaan di kelas, hingga evaluasi hasil asesmen. Kedua, pembiasaan rutin (*habitual action*) berupa menyanyikan lagu-lagu wajib atau lagu nasional setiap pagi setelah berdoa sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, serta latihan upacara pada hari Jumat atau Sabtu. Ketiga, pendekatan guru sebagai pelayan dan *role model* yang menanamkan adab, sopan santun, dan budi pekerti luhur. Keempat, penyediaan wadah kreativitas dan apresiasi melalui penampilan grup drum band, keikutsertaan dalam perlombaan seperti FLS2N, pentas seni perpisahan sekolah, hingga penampilan mandiri pada Hari Guru. Kelima, pendekatan pendampingan individual (*coaching* siswa) melalui komunikasi dari hati ke hati untuk mencari tahu faktor penghambat siswa serta membangkitkan rasa disayangi dan diperhatikan.

## C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam di SD Negeri 5 Mataram Ilir meliputi fasilitas teknologi dan sumber belajar modern seperti Interactive Flat Panel (IFP), proyektor, laptop, serta akses internet bebas. Hal ini memudahkan guru dalam mengakses video, sejarah lagu, notasi, dan metode pembelajaran yang variatif. Ketersediaan alat musik drum band menjadi sarana konkret bagi siswa untuk mempraktikkan lagu-lagu nasional di luar kelas. Lingkungan geografis yang bersebelahan dengan pondok pesantren menjadi nilai tambah karena membentuk ekosistem anak-anak yang terdidik, tahu aturan, dan terbiasa dengan nilai keagamaan. Dukungan pengembangan kompetensi guru melalui webinar, workshop, In-House Training (IHT), maupun kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) juga menjadi faktor pendukung yang penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Isnayati dkk. (2025) yang menyatakan bahwa tantangan dan peluang integrasi pembelajaran mendalam dalam kurikulum sekolah dasar memerlukan dukungan fasilitas dan pengembangan kompetensi guru.

Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran mendalam meliputi keterbatasan pemahaman musikal guru kelas karena sekolah tidak memiliki guru khusus seni budaya. Hal ini menyebabkan para guru kelas mengeluhkan kurangnya pemahaman mendalam mengenai notasi lagu-lagu nasional. Kendala dari sebagian guru yang sudah senior atau mendekati masa pensiun, di mana semangat belajar, kemampuan adaptasi teknologi, serta inovasi pembelajarannya sudah mulai menurun. Keterbatasan anggaran sekolah dalam upaya meremajakan atau membeli peralatan penunjang pembelajaran seni yang lebih lengkap juga menjadi hambatan. Serbu an tren media sosial (seperti budaya TikTok dan FYP) serta game online menjadi tantangan berat yang mendegradasi moral, sikap, dan fokus siswa, sehingga guru harus memutar otak agar konten lagu nasional tetap menarik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Damei (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya apresiasi pada lagu wajib nasional menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti pada era sekarang.

Sekolah berupaya memfasilitasi potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti lomba menyanyi, penampilan pada acara sekolah, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Namun demikian, guru mengungkapkan bahwa :

> *"Faktor penghambat utama dalam pembentukan rasa percaya diri dan nasionalisme berasal dari karakter peserta didik yang telah terbentuk di lingkungan keluarga. Menurut guru, sebagian peserta didik memiliki potensi yang baik, tetapi kurang mendapatkan dukungan dari rumah sehingga rasa percaya dirinya belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guru memandang kolaborasi antara sekolah dan orang tua sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik."*[22]

Kurangnya sinkronisasi dukungan orang tua di rumah juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Lingkungan rumah belum sepenuhnya mendukung proses pendidikan karena porsi pendidikan di sekolah hanya sekitar 30%, sedangkan 70% berada di rumah. Kendala terbesar adalah masih adanya sikap kurang peduli dari orang tua untuk mengawasi,

[22] Wawancara dengan Bapak Makmur Safari, Wali Kelas IV SD Negeri 5 Mataram Ilir, (Pada Hari Selasa, 09 Juni 2026)

mengevaluasi, dan mengingatkan anak belajar saat di rumah, sehingga pondasi karakter yang telah dibangun di sekolah sering kali tidak terkoneksi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Hadian (2022) yang menyatakan bahwa peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter sangat penting. Ristianah (2021) juga menegaskan bahwa penanaman karakter terpuji seperti jujur, berani, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, ramah, sabar, mandiri, kasih sayang dan peduli akan terwujud ketika dalam keluarga menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter sejak dini.

Dari sisi peserta didik, hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran lagu nasional meliputi kesulitan ketika mempelajari lagu nasional baru karena nadanya terlalu tinggi, penggunaan kosakata yang sulit dipahami, atau harus menyalin lirik lagu yang cukup panjang. Kondisi kelas yang ramai juga menjadi faktor penghambat karena mengurangi konsentrasi peserta didik saat belajar menyanyi. Rasa malu dan takut ditertawakan teman ketika tampil di depan kelas juga menjadi hambatan psikologis yang signifikan. Namun, melalui pendekatan pembelajaran mendalam yang memberikan dukungan dan apresiasi, siswa secara bertahap menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih berani dan percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Rais (2022) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat dibangun dan dikembangkan secara positif dan objektif sejak anak usia dini melalui pengaruh penting dari lingkungan.

ketika guru meminta siswa menyanyi sendirian di depan kelas untuk melatih rasa percaya diri, muncul tantangan mental yang cukup berat bagi mereka. Sebagian besar siswa, seperti Alan, Iko, dan Sila, mengaku merasa sangat malu, gugup, jantung berdebar kencang, bahkan takut salah lirik atau ditertawakan teman hingga rasanya ingin menolak maju.

Berbeda dengan yang lain Kalya mengungkapkan bahwa :

> *"Dia Justru merasa senang karena momen ini menjadi kesempatan baginya untuk menunjukkan hafalan lagunya."* [23]

Siswa dan siswi kelas IVA juga mengungkapkan bahwa :

> *"Untuk mengatasi rasa gugup tersebut, anak-anak punya cara tersendiri untuk menenangkan diri; Alan, Kalya, dan Sila memilih untuk menarik napas dalam-dalam beberapa kali sebelum bernyanyi, sedangkan Iko memilih melihat ke arah jam dinding di belakang kelas agar tidak perlu bertatapan langsung dengan teman-temannya. Untungnya, setelah berhasil tampil dengan baik, mereka merasakan dampak positif yang luar biasa, seperti rasa senang, lega karena beban mentalnya hilang, dan muncul rasa bangga karena sudah berani mengalahkan rasa takut sendiri."*[24]

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran lagu nasional mendapat respons positif dari peserta didik. Mereka mengaku lebih bersemangat belajar ketika guru menggunakan laptop, speaker Bluetooth, video lagu nasional, maupun tampilan lirik seperti karaoke. Media audiovisual tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik lebih mudah mengikuti irama lagu dan memahami materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhan (2025) yang menyatakan bahwa pengaruh *Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning* sebagai pilar *Deep Learning* terhadap hasil belajar memberikan dampak positif.

[23] Wawancara dengan Kalya Siswi Kelas IVA SD Negeri 5 Mataram Ilir (Pada Hari Rabu, 10 Juni 2026)

[24] Wawancara dengan Alan,Iko,Sila,Kalya Siswa/Siswi Kelas IVA SD Negeri 5 Mataram Ilir (Pada Hari Rabu, 10 Juni 2026)

Peserta didik juga mengusulkan agar pembelajaran diselingi permainan seperti tebak judul lagu, penggunaan alat musik, serta aktivitas kelompok agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di SD Negeri 5 Mataram Ilir tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam memberikan dukungan dan supervisi. Kepala sekolah menerapkan supervisi akademik secara berkelanjutan yang meliputi pemeriksaan perangkat pembelajaran, observasi pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta kegiatan *coaching* kepada guru. Melalui kegiatan tersebut, guru diajak melakukan refleksi terhadap kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga mampu merancang perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Harmita dan Aly (2023) yang menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dalam bentuk praktis. Kepala sekolah juga membangun budaya sekolah yang mendukung pembelajaran mendalam dengan menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan saling berbagi praktik baik antar guru.

Pembentukan karakter nasionalisme melalui pembelajaran lagu nasional di SD Negeri 5 Mataram Ilir juga didukung oleh kegiatan pembiasaan di luar jam pelajaran. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik dibiasakan menyanyikan lagu wajib nasional setelah berdoa bersama. Kegiatan latihan upacara, praktik menyanyikan lagu nasional, serta penampilan dalam kegiatan sekolah menjadi sarana untuk menanamkan rasa cinta tanah air. Kepala sekolah berpendapat bahwa pembiasaan tersebut penting dilakukan mengingat pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang berpotensi mengurangi rasa nasionalisme peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Printina (2017) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis lagu-lagu perjuangan efektif dalam membangun kesadaran nasionalisme.

Penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam pembelajaran mendalam tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian autentik yang menilai proses kerja sama, ketekunan, dan refleksi diri siswa setelah menyelesaikan karya seni. Guru melakukan penilaian melalui penampilan individu maupun kelompok, pengamatan terhadap intonasi dan keberanian peserta didik saat tampil, serta kolaborasi dengan orang tua melalui latihan di rumah. Guru meminta orang tua mendampingi anak berlatih tampil di depan cermin sehingga pembentukan rasa percaya diri tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Sobri dkk. (2019) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Seni Budaya di SD Negeri 5 Mataram Ilir telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter percaya diri dan jiwa nasionalisme siswa kelas IVA. Pendekatan *deep learning* dengan tiga pilar—berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan—telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan humanis. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi, penyediaan fasilitas, pembiasaan budaya sekolah, serta pengembangan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran tersebut. Meskipun masih terdapat

berbagai hambatan, terutama dari faktor lingkungan keluarga dan pengaruh budaya modern, upaya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran mendalam (*deep learning*) tentang lagu nasional di kelas IVA SD Negeri 5 Mataram Ilir sepenuhnya dikelola oleh kreativitas guru kelas, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pembelajaran ini tidak hanya menyuruh siswa menghafal lirik, tetapi juga melatih teknik bernyanyi yang benar (seperti intonasi dan pelafalan) serta menjelaskan sejarah di balik lagu tersebut agar siswa bisa menghargai jasa para pahlawan. Untuk mengatasi rasa malu dan gugup siswa saat harus tampil sendirian, guru menggunakan cara yang cerdas seperti memberikan contoh langsung, memutarkan video perjuangan lewat layar digital besar (IFP), dan membuat kelompok belajar yang menggabungkan siswa pemberani dengan siswa yang pemalu. Melalui ujian rutin di kelas yang didukung dengan latihan di depan cermin bersama orang tua di rumah, siswa akhirnya merasa lebih dihargai, lega, dan bangga karena berhasil mengalahkan rasa takut mereka sendiri. Upaya guru dalam membentuk siswa kelas IVA yang percaya diri dan berjiwa nasionalis dilakukan melalui cara yang terstruktur, lewat contoh nyata, serta pembiasaan sehari-hari. Didukung penuh oleh bimbingan kepala sekolah, guru bertindak sebagai teladan yang menyayangi siswa dan selalu mengajarkan sopan santun, disiplin, serta kejujuran. Saat mengajar di kelas, guru sering menyelipkan cerita seru tentang pahlawan seperti Jenderal Sudirman dan Bung Tomo untuk membangkitkan rasa cinta tanah air. Guru juga selalu menyemangati siswa agar berani tampil tanpa takut salah, lalu mengajak seisi kelas memberikan tepuk tangan dan pujian agar mental mereka semakin kuat. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran mendalam serta pembentukan karakter percaya diri dan jiwa nasionalisme di SD Negeri 5 Mataram Ilir ditentukan oleh perpaduan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi fasilitas digital kelas yang modern, tersedianya alat drum band, lingkungan sekitar sekolah yang religius, guru yang aktif meningkatkan kompetensi, hingga suasana kelas yang suportif. Faktor penghambat meliputi keterbatasan kemampuan musik guru, faktor usia guru senior yang sulit memakai teknologi, kendala dana, kelas yang bising, pengaruh buruk media sosial, serta sikap tidak peduli sebagian orang tua yang menyerahkan seluruh urusan moral anak kepada guru.

## DAFTAR PUSTAKA

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 464-468.

Hadriani, H., dkk. (2024). Peran Pembelajaran PKn SD Dalam Membentuk Karakter Moral Siswa Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa. *Saraweta Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 68-75.

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson.

Ramadhan, A. (2025). Pengaruh Meaningful, Joyful, Dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning Terhadap Hasil Belajar: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(1), 150-162.

Isnayati, I., dkk. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911-920.

Meilyani, M., dkk. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4476-4486.

Ardi, R. (2025). Musik Sebagai Instrumen Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 2(1), 40-51.

Damei, T. S. (2023). Apresiasi Siswa SMPN 2 Sidoarjo Terhadap Lagu-Lagu Wajib Nasional. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(2), 195-204.

Peneliti. (2025). Pra Observasi Penelitian SD Negeri 5 Mataram Ilir Terkait Pembelajaran Mendalam SBK. *Catatan Lapangan*, 8 November 2025.

Peneliti. (2025). Pra Observasi Wawancara Dengan Bapak Makmur Safari Terkait Pembelajaran Mendalam SBK Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IVA. *Catatan Lapangan*, 8 November 2025.

Peneliti. (2026). Wawancara Dengan Bapak Makmur Safari, Wali Kelas IVA SD Negeri 5 Mataram Ilir. *Catatan Lapangan*, 9 Juni 2026.

Nahdiyah, W. A. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Kelas 3 Di MI Ma'arif NU 01 KedungBanteng* [Skripsi]. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Azmi, M. S. H. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran SBK (Seni Budaya Dan Keterampilan) Berbasis Budaya Lokal Jambi Di Sekolah Dasar* [Skripsi]. Jambi: Universitas Jambi.

Sofyan, A. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang* [Skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Nurhayati, N., dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Setiana, E. (2024). *Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'Arif 20 Sumber Rejeki Mataram* [Skripsi]. Lampung Tengah: STIT Al-Mubarok.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undari, S., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 1-8.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi*. Bogor: Litbang Pertanian.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-153.

Koesoemo, R., dkk. (2020). Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme Melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 45-52.